

EXECUTIVE SUMMARY

(KLUSTER : PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL)

"Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Rahmatanlil`Alamin Berdasarkan Pancasila Di Pondok Pesantren Melalui Tradisi Halaqah Fiqih Peradaban"





disusun Oleh:
Sartono dan Ahmad Zulfi

RESEARCHEXECUTIVE SUMMARY
(PERAN PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM *RAHMATAN LIL`ALAMIN* BERDASARKAN PANCASILA DI PONDOK PESANTREN MELALUI TRADISI *HALAQAH* FIQIH PERADABAN)

(Sartono dan Ahmad Zulfi Fahmi)
Dosen pada STAI Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar
sartonocakep4@gmail.com, azulfifahmi@gmail.com

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dimulai dari peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam mengenalkan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin berdasarkan Pancasila di Pondok Pesantren melalui praktik tradisional halaqah fiqih peradaban, saat ini menjadi suatu hal yang krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin berdasarkan Pancasila tetap terjaga. Peran kunci Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di Pondok Pesantren melibatkan tradisi halaqah fiqih peradaban dan mencakup berbagai aspek, seperti organisasional, pendidikan, dan sosial di dalam Nahdlatul Ulama (NU), yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Beberapa peran PBNU dalam konteks tersebut dapat melakukan berbagai program kegiatan seperti penyelenggaraan program Pendidikan Islam, dimana PBNU dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin*, yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian, diterapkan dalam proses pendidikan. Selanjutnya PBNU dapat melakukan pengembangan kurikulum yang berbasis Pancasila, artinya PBNU dapat berperan dalam merancang kurikulum pendidikan Pesantren yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Dan Pesantren dapat menyelaraskan pengajaran agama Islam dengan norma-norma kebangsaan akan membantu membentuk generasi santri yang mengerti dan mengamalkan Islam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya berkaitan dengan pengembangan pemahaman keislaman yang inklusif, PBNU dapat mempromosikan pemahaman keislaman yang inklusif dan menghormati perbedaan antar umat Islam dan antara umat beragama. Melalui *halaqah* fiqih peradaban, PBNU dapat membimbing santri agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam sebagai agama rahmat untuk seluruh alam semesta. Sedangkan melalui integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin* berdasarkan Pancasila di pondok pesantren, PBNU dapat memainkan peran

penting dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas, berkontribusi positif dalam masyarakat, dan memperkuat keberagaman dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

Pandangan tentang konsep "*rahmatan lil alamin*" adalah konsep dalam Islam yang berarti "rahmat untuk semua alam" atau "rahmat bagi seluruh alam semesta." Nilai-nilai Islam yang dipegang teguh dengan prinsip *rahmatan lil alamin* mencakup berbagai aspek kehidupan, moral, sosial, dan spiritual. Beberapa nilai utama yang mewakili konsep *rahmatan lil`alamin* dalam Islam antara lain seperti keadilan (adil), dimana keadilan merupakan prinsip dasar dalam Islam. Allah menekankan perlunya perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang suku, agama, atau status soaial (Ahyani dkk., 2021).

Kemanusiaan (*insaniyah*) dalam Islam, juga mengajarkan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang, belas kasihan, dan hormat. Solidaritas dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama manusia juga ditekankan. Sementara dalam konsep keteladanan (*uswah hasanah*), Islam menyerukan agar umatnya menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Muhammad SAW dianggap sebagai contoh teladan yang harusdiikuti oleh umat Islam. Dalam hal lain seperti ketoleranan (*tasamuh*), Islam mendorong umatnya untuk bersikap toleran terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya (Toha dkk., 2021). Sehingga sikap saling menghormati hak-hak individu dan keberagaman merupakan bagian integral dari nilai-nilai Islam (Gunawan dkk., 2021).

Dalam rangka menjaga keseimbangan (*wasatiyah*), Islam mengajarkan keseimbangan dalam hidup, termasuk dalam aspek ibadah, pekerjaan, dan interaksi sosial. Umat Islam diajak untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme. Sementara dalam Islam berkaitan dengan keamanan (aman), memandang keamanan sebagai salah satu tujuan utama masyarakat. Keamanan fisik, mental, dan sosial dihargai sebagai bentuk rahmat bagi seluruh umat manusia. Dan yang tidak kalah penting adalah berkaitan dengan kebersihan (*taharah*), dimana Islam menekankan pentingnya kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Ritual ibadah, seperti shalat, juga melibatkan aspek kebersihan. Semisal di salah satu Pondok Pesantren di provinsi Jawa Barat berkaitan dengan tingkat kesehatan lingkungan diperlukan sanitasi pesantren (Sumantri dkk., 2024).Kesejahteraan (*maslahah*), dalam Islam memandang kesejahteraan umat manusia sebagai tujuan penting. Segala tindakan yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi individu dan masyarakat dianjurkan (Ahyani dkk., 2023).

Dari latar belakang diatas dimana masih terjadi problematika dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil`alamin* berdasarkan Pancasila di Pondok Pesantren, selain keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang

mengintegrasikan konsep *rahmatan lil'alamin* dengan nilai-nilai Pancasila melalui tradisi halaqah fiqih peradaban penulis menganggap perlu dilakukan penelitian terkait peran Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil`alamin* berdasarkan Pancasila di Pondok Pesantren melalui tradisi *halaqah* fiqih peradaban

Judul ini penting karena mencerminkan relevansi strategis Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin dengan ideologi Pancasila melalui tradisi halaqah fiqih peradaban di pondok pesantren. Di tengah tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang kompleks, peran PBNU menjadi krusial dalam memastikan bahwa pesantren, sebagai benteng pendidikan Islam tradisional, mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, keadilan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini memberikan landasan untuk menciptakan masyarakat yang moderat, berkarakter inklusif, dan mampu menjaga persatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

2. Fokus Penelitian

Setelah diuraikan pada latar belakang diatas peneliti akan menfokuskan penelitian dengan beberapa rumusan antara lain :

1. Bagaimana peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil`alamin* berdasarkan Pancasila di Pondok Pesantren Jawa Barat melalui tradisi *halaqah* fiqih peradaban ?;
2. Bagaimana penerapan tradisi halaqah fiqih peradaban dalam menumbuhkan moderasi beragama berbasis nilai-nilai pancasila di pondok pesantren? .

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas mengenai Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil`alamin* berdasarkan pancasila di Pondok Pesantren melalui tradisi *halaqah* fiqih peradaban, penulis menentukan tujuan penelitian meliputi :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil`alamin* berdasarkan Pancasila di Pondok Pesantren Jawa Barat melalui tradisi *halaqah* fiqih peradaban;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan tradisi halaqah fiqih peradaban dalam menumbukan moderasi beragama berbasis nilai-nilai pancasila di pondok pesantren

C. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya literatur mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin, Pancasila, dan pendidikan pesantren, khususnya melalui tradisi Halaqah Fiqih Peradaban.

b. Memperkayaa khasanah penelitian dapat menjadi referensi akademik untuk memahami peran tradisi Halaqah Fiqih Peradaban sebagai pendekatan inovatif dalam membangun moderasi beragama dan memperkuat karakter kebangsaan..

BAB II
LANDASAN TEORI

A. PERAN NU DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah anggota NU, sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2023 Menurut Ketua Umum Nahdlatul Ulama "berdasarkan survei terbaru dari Lembaga Survei Indonesia, sebanyak 56,9 persen penduduk Indonesia mengidentifikasi diri sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama (NU). Jika jumlah penduduk Indonesia mencapai 280 juta, Anda dapat menghitung sendiri bahwa angka tersebut setara dengan sekitar 159,3 juta orang"(Malik Ibnu Zaman , 2023)

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga dan memperkuat tatanan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa di Indonesia. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU menjadi garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan harmoni di tengah masyarakat yang multikultural

1. Peran NU dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Kebangsaan

Nahdlatul Ulama (NU) berperan penting dalam membangun generasi yang berkarakter kebangsaan melalui pendidikan. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU mengelola ribuan pondok pesantren yang menjadi pusat pembentukan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. Pendidikan di lingkungan NU tidak hanya menekankan pengajaran agama, tetapi juga nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan. Melalui pendidikan berbasis pesantren, NU menanamkan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan cinta tanah air kepada santri, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemuka agama yang mumpuni, tetapi juga warga negara yang aktif dalam membangun harmoni dalam kehidupan berbangsa.

2. Peran NU dalam Menjaga Stabilitas Sosial dan Politik

NU turut serta menjaga stabilitas sosial dan politik Indonesia melalui pendekatan yang moderat dan bijaksana. Sebagai organisasi yang mengedepankan Islam rahmatan lil'alamin, NU konsisten menyuarakan perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. NU juga aktif menjembatani dialog antarumat beragama serta antara masyarakat dan pemerintah untuk mencegah konflik sosial. Dalam dinamika politik, NU mengambil peran sebagai penjaga keseimbangan, mengingatkan pentingnya etika dalam berpolitik dan mendorong para pemimpin untuk mengutamakan kepentingan

bangsa. Hal ini menjadikan NU sebagai aktor penting dalam menciptakan kehidupan bernegara yang harmonis.

3. **Peran NU dalam Pembangunan Sosial dan Ekonomi**

Selain di bidang pendidikan dan politik, NU memiliki peran signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. NU menginisiasi berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan, koperasi pesantren, dan pengembangan ekonomi berbasis syariah. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat. NU juga berkontribusi dalam upaya penanggulangan bencana dan kemiskinan melalui kerja sama dengan berbagai lembaga, baik nasional maupun internasional. Dengan kontribusinya dalam sektor sosial dan ekonomi, NU telah membuktikan diri sebagai organisasi yang tidak hanya peduli terhadap urusan keagamaan, tetapi juga pembangunan bangsa secara menyeluruh.

B. APLIKASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Islam adalah agama yang mengedepankan nilai-nilai universal, kemanusiaan, fleksibilitas, relevansi dengan konteks zaman, dan keberlanjutan sepanjang masa. Selain itu, Islam merupakan agama yang telah disempurnakan oleh Allah SWT untuk menjadi petunjuk hidup umat manusia, yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dan penutup nabi-nabi sebelumnya melalui malaikat Jibril, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ahzâb (Rasyid, 2016)

Pada prinsipnya, Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, menjunjung tinggi sifat tolong-menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, kebersamaan, demokratis, keadilan, toleransi, dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat..Akan tetapi, Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* hadir bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk semua makhluk hidup, seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya antara lain :

1. **Humanis yang Peduli sosial (al-Insaniyah)**

Al-Insaniyah merupakan prinsip rahmatan lil alamin berarti memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Konsep ini melibatkan pengakuan akan nilai, martabat, dan hak asasi setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam ajaran Islam, al-Insaniyah mencakup sifat-sifat seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan saling tolong-menolong, yang semuanya

bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian di antara manusia.

2. **Berorientasi global (al-alamiyah)**

Prinsip **Rahmatan lil 'Alamin** (rahmat bagi seluruh alam) merupakan konsep universal dalam Islam yang menekankan kasih sayang, kedamaian, keadilan, dan manfaat bagi seluruh umat manusia serta alam semesta. Ketika diterapkan dalam konteks global, prinsip ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang harmonis, damai, dan berkelanjutan

3. **Komprehensif dan Universal (as-syumul)**

Asy-Syumul berarti komprehensif. Hukum Islam itu komprehensif atau mencakup semua aspek kehidupan manusia (Irmayanti et al., 2024) Ajaran Syariah Islam bersifat komprehensif, atau syumul, dan mencakup setiap aspek keberadaan manusia di dunia dan akhirat. Menurut hukum Islam, syumuliyah adalah mengatur segala segi hubungan seseorang dengan Allah SWT (ibadah) serta menata, mengarahkan, dan membina segala segi keberadaan seseorang dengan orang lain dan lingkungannya (muamalah) secara utuh, seimbang. , dan cara yang harmonis.

4. **Toleransi dan Memudahkan (as-samhah dan at-taisir)**

Sebuah prinsip yang menjamin kebebasan beragama dan kepercayaan masing-masing individu. Prinsip ini menekankan pentingnya hidup rukun dan damai tanpa memandang perbedaan ras, warna kulit, pandangan, atau asal negara. Namun, prinsip ini menegaskan bahwa toleransi hanya dapat diterima jika tidak merugikan agama Islam. (Rahmatika & Khoirullina, 2020) Teloransi ini menunjukkan bahwa Islam tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam, karena tindakan semacam itu tidak dibenarkan. Sebagai agama yang menjunjung perdamaian.

C. PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi panduan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi negara, Pancasila memuat lima sila yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bersama yang mengintegrasikan keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa dalam satu bingkai kebangsaan yang utuh antara lain :

1. Pancasila sebagai Landasan Ideologi Bangsa Indonesia

Pancasila, yang telah disepakati sebagai ideologi negara oleh rakyat Indonesia, sering menghadapi berbagai tantangan dan ujian seiring perubahan situasi sosial-politik dan perkembangan zaman. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila mengandung harapan bahwa nilai-nilai dasarnya dapat berkembang dan menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pemerintah yang selaras dengan dinamika masyarakat dan bangsa demi tercapainya tujuan negara.(Azikin, 2018)

2. Pancasila sebagai Dasar Kehidupan Bernegara

Pancasila tetap relevan di era modern karena mencakup berbagai aspek mendasar dalam kehidupan. Selain itu, Pancasila berperan sebagai landasan untuk mewujudkan keamanan dan kesejahteraan bersama bagi rakyat Indonesia. Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila secara konkret belum sepenuhnya berhasil, karena keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia masih belum tercapai sepenuhnya. Sebagai kepribadian bangsa, nilai-nilai luhur Pancasila mulai memudar akibat pengaruh perilaku yang terlalu berfokus pada aspek ekonomi dan gaya hidup negatif dari globalisasi.

3. Pancasila sebagai Falsafah Hidup Bangsa

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mencakup konsep dasar mengenai kehidupan yang diidamkan, dasar pemikiran, serta gagasan tentang bentuk kehidupan yang diinginkan. Pandangan hidup adalah hasil kristalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, yang kemudian mendorong tekad untuk mewujudkannya. Pancasila sebagai pandangan hidup sering kali disebut sebagai *way of life*, pegangan hidup, pedoman hidup, pandangan dunia, atau petunjuk hidup.

4. Pancasila sebagai Peneguh Kebhinekaan

Indonesia adalah negara kesatuan yang kaya akan keberagaman, terdiri dari berbagai budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, kepercayaan, dan banyak lagi. Meskipun begitu, Indonesia berhasil mempersatukan semua perbedaan tersebut dalam semangat semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*," yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

D. PONDOK PESANTREN DAN HALAQAH PERADABAN

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. (Azyumardi Azra, 2005) Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, menurut Djamaludin pondok pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai training center yang otomatis menjadi kultural center Islam Dengan

demikian jelaslah pondok pesantren merupakan suatu sistem pendidikan Islam yang tertua di negara kita yang umurnya sudah ratusan tahun.

Akhir-akhir ini, Fikih Peradaban mulai hangat diperbincangkan di Indonesia dalam ruang-ruang akademik para akademisi, maupun halaqah-halaqah ilmiah para ulama di pesantren. Halaqah Fikih Peradaban yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama (NU) di pondok pesantren merupakan forum diskusi strategis yang bertujuan memperkuat pemahaman keislaman yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada nilai kemaslahatan. Melalui halaqah ini, para santri, kiai, dan tokoh masyarakat diajak untuk membahas isu-isu kontemporer seperti hubungan antaragama, keadilan sosial, dan tantangan kebangsaan, dengan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam Rahmatan lil 'Alamin dan nilai-nilai Pancasila,

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif atau menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut (Sanafiah Faisal, 1990). sedangkan pendekatan yang digunakan yakni deskriptif analitis yakni penulis mendeskripsikan serta menganalisis Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan Lil`Alamin* Berdasarkan Pancasila Di Pondok Pesantren Melalui Tradisi *Halaqah* Fiqih Peradaban

B. Subyek dan objek penelitian

Subyek penelitian ini adalah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama melalui program-program berbasis nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin. Adapun obyek penelitian adalah implementasi tradisi halaqah Fiqih Peradaban yang diselenggarakan di pondok pesantren sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam yang sejalan dengan Pancasila. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan halaqah, pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri, dan bagaimana halaqah tersebut mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini mencakup data kualitatif yang diperoleh melalui metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam menanamkan nilai-nilai Islam Rahmatan lil `Alamin berbasis Pancasila di pondok pesantren melalui tradisi halaqah Fiqih Peradaban. Sumber data primer meliputi wawancara dengan pengurus PBNU, kiai, ustadz, dan santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan halaqah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus PBNU, kiai, ustadz, dan santri yang terlibat dalam tradisi halaqah Fiqih Peradaban, Observasi langsung dilakukan di pondok pesantren untuk mengamati jalannya halaqah, interaksi antar peserta, dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pendidikan. Sedangkan Studi dokumentasi melibatkan analisis dokumen-dokumen resmi PBNU, catatan

kegiatan halaqah, buku panduan, serta referensi terkait untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Kombinasi teknik ini memastikan keakuratan dan keutuhan data penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi metode analisis deskriptif dimanareduksi data, danpenyajian data, serta penarikan kesimpulan akan dilakukan oleh penulis, hal inisebagaimana dijelaskan oleh (Miles dkk., 2014), yakni tahap reduksi data mengenai upaya menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan, penyajian data menyangkut cara menyajikan temuan dengan jelas, sedangkan tahap penarikan kesimpulan mengacu pada proses merumuskan kesimpulan berdasarkan dari padahasil analisis data penelitian(kualitatif) yang diperoleh.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALIS PENELITIAN

A. Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan Lil`Alamin* Berdasarkan Pancasila

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang fokus pada bidang agama, pendidikan, dan masalah sosial ekonomi. Sejak awal berdirinya, NU selalu memberikan kontribusi dan peran penting, mulai dari memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan hingga berperan aktif dalam pembangunan berbagai bidang. (Farih, 2016) Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran strategis sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin. NU aktif membangun harmoni sosial melalui pendidikan di pondok pesantren, dakwah yang menekankan toleransi, serta pemberdayaan Masyarakat. Mengacu pada Data penelitian dan pembahaan penelitian bahwa penulis kemukakan lima pilar penting peran pengurus besar nahdlatul ulama dalam menanamkan nilai-nilai islam *rahmatan lil`alamin* berdasarkan pancasila di pondok pesantren melalui tradisi *halaqah* fiqih peradaban melalui Skema sebagai berikut :

TEMUAN PENELITIAN



1. **Membangun Karakter Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dengan penuh kasih sayang, menerbarkan kedamaian dan membangun kerukunan**

   a. **Temuan riset**

      Berdasarkan temuan penulis bahwa Nahdlatul Ulama (NU) sangat berperan aktif dalam menanamkan nilai nilai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan bermasyarakat hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, melalui berbagai upaya dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. NU menyebarkan Islam yang moderat dan inklusif melalui dakwahnya yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, kedamain, dan menanamkan kerukunan menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi harmoni sosial sebagai bagian dari ajaran Islam Rahmatan lil 'Alamin , Pendekatan ini digunakan oleh NU untuk membangun harmoni antarumat beragama, menekankan bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif, tetapi agama yang membawa kebaikan dan kedamaian kepada semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.

   b. **Analisis Teori**

      Berlandaskan data empiris dan kerangka teori yang penulis temukan bahwa penerapan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan kerukunan dalam berbangsa dan bernegara adalah fondasi dari banyak teori dan tradisi pemikiran. Tokoh-tokoh seperti Thomas Lickona, Gus Dur (mantan presiden) dalam memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pentingnya nilai-nilai nilai-nilai kasih sayang, kedamain, dan menanamkan kerukunan untuk membangun masyarakat yang harmonis.

2. **Penguatan Tradisi Halaqah Fikih Peradaban dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama**

   a. **Temuan riset**

      Merujuk pada penemuan penulis bahwa Halaqoh Fikih Peradaban yang diadakan oleh PBNU sebagai forum diskusi menjadi dorongan bagi para kiai untuk melakukan pemikiran yang lebih dinamis. Sebab, tujuan utama dari halaqah peradaban menurut Ulil Abshar AbdallAh adalah mendorong kiai-kiai untuk berpikir kritis dalam mendialogkan pemahaman keislaman yang diajarkan melalui kitab kuning dengan realitas peradaban saat ini dalam membentuk sikap moderasi beragama (wasathiyah). Melalui diskusi yang partisipatif yang diikuti oleh para kiai, santri, peserta halaqoh dapat memahami pentingnya jalan tengah dalam menyikapi perbedaan, baik dalam agama maupun budaya.

b. Analisis Teori

Mengacu pada Informasi dan Pendekatan Teoritis bahwa dalam teori moderasi beragama banyak dikemukakan oleh para pakar salah satunya Prof. Dr,Azyumardi Azra tentang moderasi Dia menjelakan bahwa moderasi beragama merupakan kemampuan menyeimbangkan (wasthiyah) antara teks keagamaan dan konteks sosial. Tradisi halaqah memungkinkan reinterpretasi ajaran Islam dengan tetap menjaga orisinalitas. Proses ini juga mencerminkan konsep ushul fiqh dalam menggali maslahah (*kemaslahatan*) untuk menciptakan solusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

3. Aplikasi Pengokohan Trilogi Ukhuwah (Islamiyah, Wathaniyah, Basyariyah)

a. Temuan riset

Berdasarkan Bukti Studi Empiris yang penulis temukan bahwa Indonesia merupakan negara yang besar dan kaya sumber daya alam. tanda-tanda kebesaran dan kekayaan tidak hanya terlihat dari segi wilayah, tetapi juga dari keberagaman negeri ini: keberagaman bangsa, agama, budaya, suku, ras, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal. Oleh karena itu melalui halaqah fikih peradaban di pondok pesantren dijadikan sebagai ajang forum diskusi para ulama dan kiai dalam meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Nilai ini ditekankan untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Analisis Teori

Berdasarkan penelaahan teoretis tentang pentingnya Ukhuwah (persaudaraan) dalam bermasyarakat yang multikultual ini sejalan dengan teori solidaritas sosial (Émile Durkheim), ukhuwah berfungsi sebagai elemen pengikat yang memperkuat kohesi sosial. Implementasi trilogi ukhuwah menciptakan rasa saling menghormati dan menjaga kebersamaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini juga sejalan dengan prinsip multikulturalisme yang menekankan integrasi tanpa asimilasi.

4. **Menyiarkan dakwah Islam Islam yang Toleran melalui Halaqah Fikih Peradaban**

   a. **Temuan riset**

      Berpijak pada hasil penyelidikan dalam penelitian penulis bahwa Halaqoh Fikih Peradaban yang diselenggarakan oleh PBNU di berbagai Pesantren dijadikan sebagai media untuk menyampaikan dakwah Islam yang toleran, baik secara daring maupun luring dengan mengedepankan perdamaian, dan menolak kekerasan. melalui diskusi ini, peserta halaqah dituntut untuk bisa memahami ajaran Islam yang relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah atau prinsip memelihara yang lama akan lebih baik dan mengambil hal hal yang baru, inovatif dan Positif

   b. **Analisis Teori**

      Berlandaskan pembahasan diatas bahwa teori ini selaras dengan pendekatan komunikasi dakwah dan Teori Sosial Profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa dakwah yang efektif harus bersifat transformatif, menyentuh aspek akal, hati, dan tindakan. Pendekatan halaqah memberikan ruang partisipasi aktif, yang memungkinkan peserta menyerap nilai toleransi dan menerapkannya secara langsung.

5. **Meneguhkan Nilai-Nilai Pancasila dan Kebhinekaan dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara**

   a. **Temuan riset**

      Didasarkan pada Hasil Penelitian bahwa Tradisi halaqah mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Peserta diajak untuk memahami peran Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa yang sejalan dengan ajaran Islam.selian itu konsep kebhinekaan dipahami sebagai rahmat yang memungkinkan masyarakat beragam agama, budaya, dan etnis hidup berdampingan secara harmonis. Fikih peradaban yang diusung oleh NU mengajarkan bahwa menjaga persatuan dan menghormati nilai-nilai lokal serta kebangsaan, seperti Pancasila, adalah bagian dari ibadah

b. Analisis Teori

Berdasarkan interpretasi penjelasan diatas bahwa sebagai penggagas awal Pancasila, Soekarno mengemukakan konsep Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dalam pidatonya pada 1 Juni 1945. Beliau menekankan persatuan, kebhinekaan, dan keadilan sosial sebagai prinsip utama dalam membangun bangsa yang majemuk.

B. Penerapan Tradisi Halaqah Fiqih Peradaban Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Di Pondok Pesantren

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) memainkan peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama melalui tradisi halaqah fikih peradaban di pondok pesantren. Tradisi ini berfungsi sebagai forum diskusi ilmiah berbasis kitab kuning yang membahas isu-isu keagamaan kontemporer, termasuk tantangan keberagaman dan kebangsaan. Dalam halaqah ini, nilai-nilai Pancasila dijadikan pijakan moral dan panduan untuk merumuskan sikap yang moderat, yakni tidak ekstrem dalam beragama dan mampu menghormati perbedaan. Merujuk pada penemuan bahwa penulis mengemukakan lima poin penting dalam menerapan Tradisi Halaqah Fiqih Peradaban Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Di Pondok Pesantren melalui Skema sebagai berikut :



1. Pengintegrasian Nilai Keislaman dan Kebangsaan

Didasarkan pada Hasil Penelitian bahwa Tradisi halaqah fikih peradaban di pondok pesantren mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia memang memegang peranan penting dalam pembentukan tradisi intelektual yang kontekstual dan responsif terhadap Keislaman dan Kebangsaan.

Berdasarkan tinjauan teori bahwa Pengintegrasian Nilai Keislaman dan Kebangsaan telah dikemukakan oleh Gus Dur menekankan bahwa nilai-nilai Islam dan Pancasila saling melengkapi. Mereka memperjuangkan konsep bahwa Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme, melainkan menjadi bagian integral dalam kehidupan berbangsa. penggabungan nilai religius dan kebangsaan mendorong terciptanya individu yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa Islam dan Pancasila tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam menciptakan harmoni kehidupan berbangsa.

2. Penguatan Moderasi melalui Halaqah Fikih Peradaban

Merujuk pada Penemuan Penelitian bahwa Halaqah Fiqh Peradaban dalam perspektif PBNU merupakan penerapan tradisi halaqoh yang mengkaji konteks kontemporer, di mana isu-isu fiqh dibahas dengan menghubungkannya dengan dinamika sosial dan peradaban modern. Gus Ulil menekankan bahwa halaqah ini bukan hanya tentang pemahaman fiqh secara tekstual, tetapi lebih kepada proses dialog dan pengembangan pemikiran kritis dalam memahami ajaran Islam yang kontekstual selain itu Halaqah menjadi wadah pembelajaran moderasi beragama, mencegah paham radikal, dan mendorong sikap toleran terhadap perbedaan.

Berdasarkan kajian teoretis bahwa penguatan nilai-nilai wasathiyah (moderasi beragama), yang mengajak umat untuk mengambil jalan tengah dalam beragama, menghindari ekstremisme, serta membina dialog antaragama dan antarbudaya Teori ini selaras dengan (Wasathiyyah Islamiyah) yang dikembangkan oleh Yusuf Al-Qaradawi relevan dalam menjelaskan pendekatan ini. Wasathiyyah menekankan keseimbangan antara akidah, syariah, dan akhlak, yang diterapkan dalam kehidupan beragama yang toleran dan inklusif.

3. Menciptakan Harmoni dan Kesimbangan dalam Masyarakat Multikultural

Mengacu pada Data Penelitian dan Pembahasasan Menurut Gus Ulil bahwa halaqah fikih peradaban ini bertujuan untuk memperkenalkan pemahaman fiqh yang inklusif dan berbasis pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, diskusi dalam halaqah fiqh peradaban sangat penting untuk mendorong pemahaman yang lebih terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya, sesuai dengan konteks Indonesia. Sehinga melalui halaqah, pesantren dapat mempromosikan dialog keagamaan, politik, budaya sebagai langkah menciptakan harmoni di tengah keragaman masyarakat..

Teori ini sejalan dengan Gus Dur yang kenal Bapak pluralisme mengartikan harmoni antaragama dan antarbudaya itu sangat penting sebagai alat dialog dan toleransi dalam menciptakan keseimbangan di masyarakat multikultural.Pendekatan ini mendorong toleransi aktif, yakni pengakuan terhadap keanekaragaman sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai ancaman.

4. Transformasi Pesantren sebagai Agen Perubahan

Berpijak pada hasil peneltian bahwa Transformasi Pesantren sebagai Agen Perubahan adalaj proses perubahan yang dilakukan oleh pesantren untuk memainkan peran lebih aktif dan relevan dalam membentuk masyarakat. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional tetapi juga sebagai pusat peradaban Islam, pengembangan nilai-nilai moderasi, keilmuan, dan kemasyarakatan yang mendukung kemajuan bangsa.

Menuut Zamakhsyari Dhofier Peneliti yang menulis buku "Tradisi Pesantren" ini membahas tentang dinamika pesantren, termasuk bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Melalui halaqah fikih peradaban, pesantren mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam

5. Berwawasan Keislaman yang Moderat dan Kontekstual

Wawasan keislaman yang dikembangkan melalui halaqah bersifat kontekstual, menjawab tantangan zaman, dan tetap berpegang pada prinsip moderasi. Pesantren menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dengan pendekatan yang relevan.

Dengan demikian sepndapat dengan teori yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman menjelaskan pentingnya penafsiran teks-teks agama yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat modern. Pendekatan ini memastikan relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Kelima temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi halaqah fikih peradaban tidak hanya memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam mencetak generasi moderat yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

Ahyani, H., Putra, H. M., Muharir, M., Sa'diyah, F., Kasih, D. K., Mutmainah, N., & Prakasa, A. (2023). Prinsip-Prinsip Keadilan Berbasis Ramah Gender (maslahah) Dalam Pembagian Warisan Di Indonesia. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss1.art6

Ahyani, H., Slamet, M., & Tobroni. (2021). Building the Values of Rahmatan Lil 'Alamin for Indonesian Economic Development at 4.0 Era from the Perspective of Philosophy and Islamic Economic Law. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, *16*(1), Article 1. https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i1.4550

Azikin, A. (2018). Konsep Dan Implementasi Ideologi Pancasila Dalam Perumusan Kebijakan Pemerintahan. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 77–90. https://doi.org/10.33701/jkp.v1ino.2.1098

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *24*(2), 251. https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969

IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial, *16*(1), Article 1. https://doi.org/10.19105/al- lhkam.v16i1.4550

Gunawan, A. R., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren. *Eduprof : Islamic Education Journal*, *3*(2). https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/87

Irmayanti, A. P., Zulheldi, Z., Samad, D., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Urgensi Hukum Islam dan Maqashid Syari'ah dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 59–68. https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.13289

IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial, *16*(1), Article 1. https://doi.org/10.19105/al- lhkam.v16i1.4550

Rahmatika, A., & Khoirullina, N. (2020). Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *5*(2), 191. https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155

Gunawan, A. R., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren. *Eduprof : Islamic Education Journal*, *3*(2). https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/87

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.

Nasruddin, M. (2022). Halaqah Fikih Peradaban Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Pesantren. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, *1*, 1–13.